

# STUDI EKSEGESIS TENTANG MAKNA GENAP WAKTUNYA MENURUT GALATIA 4:4

Susanto Dwiraharjo

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia

Email: [susantocbc@gmail.com](mailto:susantocbc@gmail.com)

Submitted: 16 March 2024 Revision: 1 August 2024 Accepted: 21 August 2024

## Abstract

*The time of Christ's coming to earth has given rise to various interpretations. The difference in interpretation has also caused tension in arguments among theological learners. This research was conducted using the exegesis method. This method is suitable for finding the truth related to the fullness of Christ's coming. This article aims to discover the truth related to the fulfillment of Christ's coming. As a result of this research, it is hoped that it can provide answers to various Christological questions that can provide biblical answers to various questions. In the end, it can be concluded that the coming of Christ has been determined according to the appointed time.*

**Keywords:** Christology; Fullness of time; Fulfillment of time; Birth of Christ; Galatians 4:4

## Abstrak

Waktu kedatangan Kristus di bumi telah menimbulkan berbagai interpretasi. Perbedaan interpretasi itu juga telah menimbulkan ketegangan argumentasi di antara para pembelajar teologi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode eksegesis. Metode ini cocok untuk menemukan kebenaran terkait dengan waktu kegenapan kedatangan Kristus tersebut.

Artikel ini bertujuan untuk menemukan kebenaran terkait dengan penggenapan waktu kedatangan Kristus. Sebagai hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi jawaban terhadap berbagai kebimbangan kristologis yang dapat memberi jawaban alkitabiah atas berbagai perbedaan pertanyaan tersebut. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa kedatangan Kristus telah ditetapkan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

**Kata Kunci:** Kristologi; Genap waktunya; Kegenapan waktu; Kelahiran Kristus; Galatia 4:4



Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/>  
is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

---

## PENDAHULUAN

Kemunculan Tuhan di panggung sejarah manusia sesuai dengan ketentuan hukum. Ia datang ketika suatu persiapan yang dilakukan melalui zaman-zaman sebelumnya selesai.

Zaman-zaman sebelumnya mempersiapkan jalan bagi-Nya dalam situasi, keyakinan, moral, yang ditandai dengan berakhirnya sebuah nubuatan. Ini adalah kegenapan waktu kedatangan Kristus, yang menuntut berlalunya suatu periode tertentu.<sup>1</sup> Ini berarti bahwa rentang waktu dan jumlah hari yang ditetapkan telah tergenapi. Ini tidak didasarkan pada perasaan manusia tetapi pada penetapan Allah. Sejarah memberitahu bagaimana segala sesuatu telah siap untuk kedatangan Sang Penebus tepat pada saat Ia datang.<sup>2</sup> Allah telah mempersiapkan dunia yang beradab untuk menerima Kekristenan dengan dengan berbagai bentuk persiapan: politis, bahasa dan budaya, kepercayaan dan moral Masyarakat.

Penyebaran kekaisaran Romawi, kejatuhan bangsa Yahudi, kemunduran agama-agama kafir, rangkaian nubuat dan pengajaran yang panjang, adalah hubungan alamiah yang menghubungkan Injil dengan keadaan umat manusia yang sebenarnya. Hal ini terkait dengan sebab-sebab secara manusiawi, penyebarannya dan tanah tempat Injil bertumbuh. Ada sesuatu lain yang misterius dan tidak dapat dijelaskan di luar dan di atas semua sebab ini, muncul pada suatu waktu tertentu sesuai ketentuan Allah. Inilah yang disebut sebagai “telah genap waktunya.”<sup>3</sup> Semua bahasa dapat dimengerti dengan mengingat rangkaian peristiwa yang jika dilihat dari sudut pandang manusia disebut “waktu.” Hal itu didistribusikan dalam sebuah rencana yang secara kekal ada di dalam pikiran Ilahi. Orang-orang tertentu atau karakter-karakter tertentu dimasukkan dalam rencana yang kekal ini, untuk menduduki tempat yang telah ditentukan dalam rangkaian peristiwa tersebut.<sup>4</sup> Semuanya ini merupakan persiapan dunia untuk Injil. Ada dua prinsip yang harus diingat untuk menemukan maksud Ilahi di dalam sejarah; pertama bahwa Allah memiliki kendali tertinggi atas peristiwa-peristiwa. Ia mengerjakan segala sesuatu menurut rencana kehendak-Nya. Kedua bahwa operasi penyelenggaraan Allah harus dipelajari dalam kaitannya dengan pengungkapan lain tentang hukum dan rencana kerja Allah.<sup>5</sup> Aturan ini diperlukan untuk membedakan antara kejahatan dunia yang diizinkan dan dikesampingkan demi tujuan-tujuan yang baik dan kudus.

Penelitian ini menggunakan metode eksegesis. Metode ini berusaha mengungkap arti asli ayat, melalui berbagai analisis, dan setelah itu mengkorelasikan dengan arti kini terjadi.<sup>6</sup> Ini berarti kebenaran yang ditemukan melalui pendekatan eksegesis itu dapat dipahami dan

---

<sup>1</sup> Thomas Lea. *Galatians Save by Grace*. (Tennessee: Conventions Press, 1995), 63.

<sup>2</sup> John Calvin. *Commentaries the Epistles of Paul to the Galatians and Ephesians*. (Michigan: Baker Book House, tt), 103.

<sup>3</sup> Lea. *Galatians*. 66.

<sup>4</sup> Colson. *Galatians*. 64.

<sup>5</sup> Calvin. *Galatians and Ephesians*, 104.

<sup>6</sup> Walter C. Kaiser. *Toward an Exegetical Theology Biblical Exegesis for Preaching and Teaching*. (Grand Rapids: Baker Book House, 1988), 44.

diterapkan pada saat ini, dan tidak membiarkan arti asli ayat itu terpecah hanya pada teks itu ditulis. Metode ini digunakan dengan mengumpulkan berbagai sumber kepustakaan, kemudian menganalisis serta mengelompokkan sesuai dengan kategorinya. Berbagai kategori yang sudah dikelompokkan, diarahkan pada tema utamanya.

## **PEMBAHASAN**

Luaran dari penelitian ini ditemukan suatu kebenaran sesuai teks yang dapat memberi jawaban atas berbagai kesangsian tentang waktu kedatangan Mesias. Dari berbagai data yang dikemukakan, dapat dipahami bahwa kedatangan Mesias telah ditetapkan sesuai waktu Tuhan. Kegenapan waktu itu telah diawali dengan berbagai persiapan baik secara politis, bahasa dan budaya, agama dan moral masyarakat. Dengan demikian semua ini dapat memberi jawaban atas berbagai kesangsian di atas.

Pembahasan berkenaan dengan penggenapan waktu kedatangan Kristus ini terbagi ke dalam tiga pokok bahasan utama. Ketiga pokok bahasan ini tidak berdiri terpisah satu dengan yang lain. Ketiganya saling melengkapi dan mengacu pada tema atau pokok bahasan utama, yaitu tentang kegenapan waktu kedatangan Kristus, “Tetapi setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat.”

### **Penggenapan Janji Allah**

Dalam pasal ini, rasul berbicara kepada mereka yang mendengarkan guru-guru agama Yahudi. Mereka meneriakkan hukum Musa untuk melawan Injil Kristus, dan berusaha membawa ke dalam belenggu hukum Taurat. Dalam ayat-ayat ini ia mengajukan perbandingan dengan seorang anak di bawah umur, yang telah disinggung dalam pasal sebelumnya, bahwa keuntungan yang dimiliki sekarang di bawah Injil, jauh lebih besar dari yang mereka miliki di bawah hukum Taurat.<sup>7</sup> Ia memperkenalkan “dispensasi” Perjanjian Lama seperti anak kecil yang belum cukup umur, berada dalam kegelapan dan perbudakan. Hal itu berbeda jika dibandingkan dengan terang dan kebebasan di bawah Injil, yang merupakan dispensasi kasih karunia. Peraturan Musa yang mereka jalani, tidak dapat dipahami maknanya (2Kor. 3:13).<sup>8</sup> Waktu yang ditetapkan Bapa telah tiba, kegelapan dan perhambaan yang selama ini

---

<sup>7</sup> Lea. *Galatians*. 67.

<sup>8</sup> Ronald Y, K Fung. *The Epistles to the Galatians*. (Michigans: William B. Eerdmans Publishing Company, 1986), 179-187.

membelenggu telah disingkirkan dengan kedatangan Sang Juruselamat.<sup>9</sup> Dia adalah Allah yang menjadi manusia demi umat-Nya, Tuhan atas segala ciptaan dan berkenan mengambil rupa seorang hamba.<sup>10</sup>

Ungkapan “tetapi setelah genap waktunya” mengacu pada masa yang ditetapkan oleh Bapa sampai kedatangan Kristus dan masa kedewasaan digenapi atau disempurnakan (Gal. 4:2). Kata “genap” dalam bahasa Yunani adalah, “πλήρωμα-pleroma.” Arti kata ini adalah, “(1) apa yang mengisi; (a) (penuh) isi, cukup untuk mengisi, kelengkapan; (b) dari kain yang digunakan untuk mengisi tempat robek; (2) sebagai keseluruhan pengukuran jumlah total, ukuran penuh, jumlah lengkap; mungkin; (3) sebagai apa yang melebihi jumlah yang melimpah, kekayaan, kelimpahan; (4) dari apa yang dibawa ke akhir yang diinginkan pemenuhan, penyelesaian; (5) sebagai tindakan pengisian memenuhi, menyelesaikan; (6) sebagai periode waktu, ketika semua yang dimaksudkan di dalamnya telah tercapai akhir, penyelesaian.”<sup>11</sup> Kata waktu dalam bahasa Yunani in adalah, “χρόνου-krono” artinya, “waktu; (1) terutama sebagai satuan periode waktu, rentang, waktu yang ditetapkan; waktu yang cukup, waktu yang lama, ὅσον χρόνον selama; jam jam, sebagai satu periode panjang yang terdiri dari beberapa periode pendek; (2) sebagai penanda suatu peristiwa titik waktu; (3) akusatif, sebagai pengukuran waktu untuk suatu waktu; (4) sebagai waktu yang tersedia untuk sesuatu kesempatan, kesempatan; (5) sebagai waktu yang diambil atau diberikan untuk sesuatu istirahat, penundaan, kesempatan.”<sup>12</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa “telah genap waktunya” berarti telah tergenapilah suatu periode yang telah ditentukan.

Periode ini telah ditetapkan Allah dalam kekekalan dengan mengacu pada perkembangan umat manusia. Ini mengungkapkan secara singkat seluruh filosofi sejarah sebelum Kristus, dan posisi sentral inkarnasi. Sejarah kuno Yahudi dan bukan Yahudi merupakan persiapan, baik secara langsung maupun tidak, positif maupun negatif, ilahi maupun manusiawi, untuk kedatangan Kristus. Kristus adalah titik balik sejarah akhir dari yang lama, dan permulaan dari sebuah dunia yang baru. Dia sendiri memulai pemberitaan-Nya dengan pernyataan, “Waktunya telah genap, Kerajaan Allah sudah dekat (Mar. 1:15).” Juruselamat tidak dapat lahir di negara lain, waktu lain, bangsa lain, lebih cepat atau lebih

---

<sup>9</sup> Colson. *Galatians*. 65.

<sup>10</sup> Tremper Longman III and David E. Garland. *The Expositor Bible Commentary. Romans -Galatians*. (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 605.

<sup>11</sup> William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich. *A Greek English Lexicon of the New Testament* (Chicago: The University of Chicago Press, 1995), 677.

<sup>12</sup> Geoffrey W. Bromiley. *Theological Dictionary of The New Testament* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1992), 476.

lambat, semua sesuai dengan ketetapan Allah dan keselarasan sejarah.<sup>13</sup>

Ini adalah waktu yang telah disepakati dan ditetapkan antara Allah dan Anak-Nya sejak kekekalan, dalam kesepakatan dan perjanjian perdamaian, ketika Anak Allah akan mengambil natur manusia. Waktu yang dengan tekun diselidiki dan dinubuatkan oleh para nabi. Secara umum waktu itu akan tiba sebelum pemerintahan sipil lenyap dari Yehuda, dan sebelum kehancuran Bait Suci yang kedua. Lebih khusus lagi oleh Daniel dalam nubuatnya tentang “tujuh puluh minggu,” menjelang akhir masa itu, ada pengharapan umum di antara orang-orang Yahudi akan kedatangan Mesias. Ini menunjuk pada akhir dari dispensasi Musa dan pengharapan Yudaisme. Orang-orang Yahudi percaya bahwa waktu kedatangan Mesias telah ditentukan. Pada saat itu ia akan datang. Frasa, “genap waktunya” ini adalah sebuah konsep Ibrani dan sama dengan “כְּמִלּוֹת יָמָיו - *kimlot yeme*” dalam Yehezkiel 5:2. Ini diterjemahkan oleh Septuaginta sebagai “την πληρωσιν των ημερων – *ten plerosin ton hemera*, “kegenapan hari-hari” atau “ketika hari-hari itu digenapi,” menegaskan bahwa waktunya telah habis. Pengertian yang sama dimiliki di sini sama dengan, “waktu yang telah ditentukan,” (Hab. 2: 3), dan jawaban dari “προθεσμια του πατρος – *prothesmia tou patros*, “waktu yang telah ditentukan Bapa (Gal. 4:2).”<sup>14</sup> Menunjuk waktu yang menurut hikmat Allah dianggap paling baik, dan di dalamnya semua nasihat-Nya digenapi. Waktu yang telah ditetapkan oleh Roh-Nya melalui para nabi. Waktu yang dimaksudkan sebagai perpanjangan dispensasi Musa, dan di luarnya hal itu tidak ada gunanya lagi.<sup>15</sup> Waktu yang ditentukan oleh Bapa adalah kegenapan atau pemenuhan, “πλήρωμα - *plērōma*,” dari waktu yang telah ditetapkan bagi kedatangan Mesias telah tergenapi (Yes. 49:7-8; 2 Kor. 6:2).<sup>16</sup> Ini adalah rencana Allah terkait urusan-urusan manusia. Paulus menggunakan ungkapan, “genap waktunya,” dengan sedikit variasi di beberapa tempat lain. Ia menyebut Injil ketika menulis kepada jemaat di Efesus sebagai “penggenapan waktu.” Maksud dengan “penggenapan” adalah sesuatu yang menggenapi atau menyelesaikan. Ini adalah datangnya waktu atau saat tertentu yang menyelesaikan sebuah zaman. Waktu yang telah ditetapkan akhirnya. Dalam arti yang sama Tuhan dan para rasul menggunakan kata “jam.”<sup>17</sup> Ini digunakan untuk menandai suatu saat tertentu dalam hidup yang telah ditetapkan dalam rencana Allah (Yoh. 2:4; Yoh. 4:21; Yoh. 5:25; Yoh. 7:6; Yoh. 13:1; Mat. 26): 45).

---

<sup>13</sup> Ibid, 605.

<sup>14</sup> Fritz Rienecker. *A Linguistic Key to The Greek New Testament*. (Grand Rapids: Regency Reference Library, 1980), 511.

<sup>15</sup> Longman. *Romans -Galatians*. 604.

<sup>16</sup> Rienecker. *A Linguistic Key to The Greek New Testament*.

<sup>17</sup> J. Julius Scott, *Jewish Background of the Testament*. (Grand Rapids: Baker Book House, 1995), 68.

Ungkapan “genap waktunya” ini memiliki dua sisi, baik bagi sang pemberi maupun penerima. Dalam kaitannya dengan sang pemberi, saatnya yang telah ditetapkan oleh Allah sejak semula, dinubuatkan oleh para nabi-Nya untuk kedatangan Mesias telah tiba. Dalam kaitannya dengan si penerima, Injil ditahan sampai dunia mencapai usia dewasa, hukum Taurat mencapai tujuan pendidikannya. Pekerjaan pendidikan ini memiliki dua sisi, baik negatif maupun positif. Secara negatif, tujuan dari semua hukum, khususnya hukum Musa adalah untuk memperdalam kesadaran akan dosa, dan menunjukkan ketidakmampuan semua sistem yang ada membawa manusia kepada Allah. Secara positif, sebuah perkembangan moral dan spiritual, yang membuat dunia lebih mampu menangkap Injil. Ini merupakan penggenapan waktu sesuai nubuatan kuno dalam perkataan Yakub bahwa tongkat kerajaan tidak beranjak dari Yehuda (Kej. 49:10), Nubuat Maleakhi menetapkan bahwa kedatangan Juruselamat akan terjadi sebelum kehancuran Bait Allah yang kedua (Maleakhi 3:1), Nubuat Hagai yang tidak kalah luar biasanya (Hag. 2:6-7; Hag. 2:9). Maka jelaslah bahwa inkarnasi Kristus terjadi dalam kegenapan waktu, yaitu tepat pada waktu yang telah dinubuatkan dan ditentukan oleh para nabi.<sup>18</sup> Nubuat-nubuat ini begitu jelas, orang-orang Yahudi, Romawi, dan semua orang di bagian timur dunia, sangat menantikan kedatangan seorang yang akan menjadi penguasa dunia.

Meskipun sudah jelas bahwa Juruselamat datang ke dalam dunia sesuai nubuatan para nabi, namun pertanyaan yang mungkin muncul adalah, “Mengapa waktu itu ditentukan dan bukan waktu-waktu yang lain? Ada dua alasan yang lebih khusus Juruselamat harus muncul pada waktu itu; Pertama, karena ketidakcukupan dispensasi Yahudi dan agama dunia. Allah mengetahui dan menyediakan segala sesuatu sejak semula, karena itu Allah menyatakan nubuatan secara bertingkat hingga pada klimaks penggenapan. Kedua, bahwa Juruselamat datang tepat pada saat Ia datang, adalah karena pada saat itu dunia secara khusus telah dipersiapkan untuk menyambut kedatangan-Nya. Bangsa Romawi saat itu telah menaklukkan hampir semua bagian dunia yang dikenal. Mereka telah menyebarkan dan menetapkan bahasa mereka di antara semua bangsa yang ditaklukkan, membuat komunikasi menjadi mudah dari satu bagian ke bagian lain. Selain itu, mereka juga telah meningkatkan filosofi moral hingga mencapai puncaknya. Kemajuan besar dan peningkatan pembelajaran di dunia pada masa ini (sesuai dengan nubuat Daniel, banyak orang akan berlari ke sana kemari, dan pengetahuan akan bertambah) memberikan kesempatan kitab-kitab Yahudi disebarluaskan ke seluruh dunia. Itu adalah waktu ketika peristiwa-peristiwa secara bertahap telah matang dan sempurna.<sup>19</sup> Waktu

---

<sup>18</sup> Fung. *Galatians*. 180.

<sup>19</sup> Longman. *Romans -Galatians*. 605.

terakhir ketika pendahulu-Nya muncul untuk mempersiapkan jalan bagi-Nya, dengan membalikkan hati orang-orang yang tidak taat kepada hikmat orang-orang benar, mempersiapkan umat Tuhan.

Sering ditanyakan mengapa Dia tidak datang lebih cepat, dan mengapa umat manusia tidak mendapatkan manfaat dari inkarnasi dan penebusan-Nya segera setelah kejatuhan? Mengapa empat ribu tahun yang gelap dan suram dibiarkan bergulir terus, dan dunia menderita tenggelam semakin dalam di dalam ketidaktahuan dan dosa? Untuk pertanyaan-pertanyaan ini mungkin tidak ada jawaban yang sepenuhnya memuaskan. Allah pasti melihat alasan-alasan yang tidak dapat “kita” lihat dan dipahami jika hal itu diberitahukan.<sup>20</sup> Empat ribu tahun sudah cukup untuk menunjukkan kepada manusia kekuatannya sendiri, dan memberinya kesempatan merancang suatu rencana keselamatan. Kesempatan itu telah disediakan dalam setiap keadaan yang dapat dianggap menguntungkan. Empat ribu tahun berlalu antara pemberian janji dan penggenapannya.<sup>21</sup> Penundaan penebusan ini sepenuhnya sesuai dengan seluruh sistem pengaturan Allah, dengan maksud yang berpihak pada manusia. Pada semua subjek yang berhubungan dengan kenyamanan dan peningkatan manusia. Demikian juga dengan inkarnasi dan karya Juruselamat. Waktu itu dipandang Tuhan sebagai waktu yang terbaik, waktu yang secara keseluruhan akan menguntungkan umat manusia oleh kedatangan-Nya.<sup>22</sup> Paulus menegaskan bahwa pada waktu yang lebih awal, tidaklah bijaksana jika Allah mengutus Anak-Nya ke dalam dunia, seperti halnya membiarkan seorang anak muda menjadi tuan atas harta bendanya sampai ia dewasa.<sup>23</sup>

Saat itu adalah waktu di mana semua nubuat berpusat pada-Nya, dan tidak ada lagi keraguan tentang penggenapannya. Sangatlah penting bahwa peristiwa semacam itu harus dinubuatkan supaya ada bukti penuh bahwa Ia datang dari sorga, dan supaya nubuat itu dapat dilihat sebagai nubuat yang diucapkan oleh Allah. Nubuat itu haruslah jauh sebelum peristiwa itu terjadi, sehingga mustahil bahwa itu adalah hasil dari dugaan manusia belaka.<sup>24</sup> Dunia dibawa untuk melihat kebutuhannya akan Juruselamat, dan kesempatan mencoba semua rencana keselamatan lain agar dapat bersiap-siap untuk menyambutnya. Tidak ada masa sebelum “kegenapan waktu” yang begitu tepat bagi Inkarnasi Kristus.<sup>25</sup> Kesempatan yang

---

<sup>20</sup> Longman. *Romans -Galatians*. 606.

<sup>21</sup> William Hendriksen. *Galatians, ephesians, Philippians, Colosians, and Philimon*. (Michigan: Baker Books House, 1995),157.

<sup>22</sup> James Dunn, D.G. *The theology of Paul the Apostle*. (Grand Rapids: William B. Eerdmans Company, 1998), 157.

<sup>23</sup> Fung. *Galatians*. 181.

<sup>24</sup> Hendriksen. *Galatians*, ,158.

<sup>25</sup> Longman. *Romans -Galatians*. 607.

cukup telah diberikan untuk melakukan pengadilan yang adil terhadap berbagai sistem agama yang dirancang untuk kebahagiaan nasional dan kesejahteraan individu. Kekuatan untuk menghadapi kejahatan, menyucikan hati, memajukan moral, menyembah kepada Tuhan yang benar, harapan yang kuat akan keabadian, semuanya telah gagal.<sup>26</sup> Kemudian adalah waktu yang tepat bagi Anak Allah untuk datang dan menyatakan sistem yang lebih baik.

Saat itu adalah masa ketika dunia dalam keadaan damai. Kuil Janus yang hanya ditutup pada masa damai, sekarang ditutup, meskipun pernah ditutup sebelumnya pada masa Romawi. Sungguh waktu yang tepat bagi “Raja Damai” untuk datang. Sebagian besar dunia berada di bawah kekuasaan Romawi. Komunikasi antar berbagai belahan dunia saat itu lebih cepat dan aman dibandingkan dengan periode sebelumnya. Injil dapat disebar dengan lebih mudah. Orang-orang Yahudi tersebar di hampir semua negeri, mengenal janji-janji Mesias, memberikan fasilitas kepada para rasul, untuk mengabarkan Injil di berbagai Sinagoge. Bahasa yang sama yaitu bahasa Yunani, setelah masa Aleksander Agung, merupakan bahasa yang digunakan oleh sebagian besar orang di dunia, atau paling tidak diucapkan dan dimengerti oleh sebagian besar bangsa-bangsa di dunia.<sup>27</sup> Tidak ada periode sebelumnya yang menggunakan bahasa yang sama secara luas.

Allah bekerja di atas dunia ini dengan referensi yang jelas untuk mempersiapkannya bagi Injil. Masa itu adalah masa yang sangat luar biasa, yang hanya dapat terjadi karena revolusi dan gejolak selama berabad-abad.<sup>28</sup> Ditambah lagi, bahwa sesuai dengan karakter Raja Damai, tidak ada peperangan yang mengacak-acak kekaisaran Romawi, ketika Juruselamat dilahirkan oleh seorang perempuan. Gelombang keruh dari kebijakan yang penuh dengan pertikaian dan ambisi untuk sementara waktu menjadi tenang, dan kuil Janus menutup pintunya agar Gereja Yesus dapat membuka gerbangnya.<sup>29</sup> Keajaiban besar dari nubuat-nubuat yang berkaitan dengan karya dan pribadi Yesus adalah bahwa nubuat-nubuat itu disampaikan oleh beberapa orang secara berurutan. Muncul jeda waktu yang panjang, dan masing-masing semakin lama semakin tepat dalam nubuatnya, sementara Mesias semakin dekat dengan ambang kedatangan-Nya.<sup>30</sup> Pengumpulan ke dalam satu titik cahaya yang memancar dari zaman yang berurutan, akan menandai waktu kelahiran Mesias.

---

<sup>26</sup> Fung. *Galatians*. 182;

<sup>27</sup> Hendriksen. *Galatians*, 158.

<sup>28</sup> Fung. *Galatians*. 183.

<sup>29</sup> Frank Thielman, *The Theology of the New Testament*. (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, tt), 184.

<sup>30</sup> Guthrie. *Galatians*. 113.

## Penyataan Kasih Allah

Ketika telah genap waktu yang ditentukan (Gal. 4:2), “Allah mengutus Anak-Nya,” yang secara ajaib dijadikan melalui benih seorang perawan, tanpa melalui hubungan seksual dengan seorang laki-laki.<sup>31</sup> Ini adalah periode yang tepat untuk membuat sistem baru ini dikenal. Hal itu sesuai dengan kemurahan hati Allah dan tidak ditunda lagi, sehingga dunia berada dalam kondisi yang tepat untuk menerima Sang Penebus. Ketika masa itu telah tiba, Allah tidak menunda-nunda lagi, tetapi mengutus Anak-Nya untuk melakukan pekerjaan agung penebusan dunia.<sup>32</sup> Ia memperkenalkan keadaan orang Kristen yang jauh lebih bahagia di bawah dispensasi Injil (Gal. 4:4-7). Orang yang dipakai untuk memperkenalkan dispensasi baru ini adalah Anak Allah sendiri. Anak Tunggal Bapa yang telah dinubuatkan dan dijanjikan sejak dunia dijadikan, pada waktunya Ia dimanifestasikan untuk tujuan ini. Kristus dalam rangka melaksanakan rencana agung yang telah dibuat bagi-Nya, menyerahkan diri dikandung oleh seorang perempuan, itulah inkarnasi-Nya, dan menjadi manusia di bawah hukum Taurat, itulah penaklukan-Nya.<sup>33</sup>

Ia mengutus-Nya sebagai “anak-Nya,” kata kerja Yunani yang digabungkan dua kali di kepala kalimat ini (diulangi dengan penekanan yang sama dalam Gal. 4:6) menandakan “diutus dari diri-Nya sendiri.” Ia datang dalam karakter Anak Allah. Ia adalah Anak Allah sebelum Ia diutus. Hubungan-Nya dengan manusia dalam konsepsi Paulus, bertumpu pada hubungan-Nya yang sudah ada sebelumnya dengan Allah. Ia menyebut Allah sebagai Bapa-Nya, dan sama dengan Allah (Yoh.5:18).<sup>34</sup> Anak ini adalah Allah yang di tempat lain disebut “Firman yang pada mulanya bersama-sama dengan Allah, yang adalah Allah, yang melalui Dia segala sesuatu dijadikan dan tanpa Dia tidak ada sesuatupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan.”<sup>35</sup>

Istilah “Anak” bukanlah Allah secara mutlak dan pribadi menunjuk pada Allah Bapa. Hal ini terlihat dari hubungan antara orang yang diutus “Anak-Nya” dengan Dia, “Bapa.” Ini juga tidak menunjuk pada makhluk ciptaan seperti malaikat, Adam, dan semua manusia yang disebut sebagai anak-anak Allah. Ini juga bukan karena pengangkatan sebagai anak seperti halnya orang-orang kudus, atau jabatan seperti para hakim, penjelmaan-Nya atau kebangkitan-Nya dari antara orang mati. Melainkan karena hakekat Ilahi sebagai Anak Tunggal Bapa, yang memiliki kodrat sama satu dengan Dia. Ungkapan “diutus” oleh-Nya, bukan karena tidak

---

<sup>31</sup> Hendriksen, *Galatians*, 159.

<sup>32</sup> Longman, *Romans-Galatians*, 607.

<sup>33</sup> Longman, *Romans-Galatians*, 607.

<sup>34</sup> Fung, *Galatians*, 184.

<sup>35</sup> Hendriksen, *Galatians*, 160.

hormat kepada-Nya tetapi karena kasih-Nya kepada manusia, bukan pula tanpa persetujuan-Nya atau bertentangan dengan kehendak-Nya, melainkan dengan rela dan sepenuh hati menyetujuinya.<sup>36</sup>

Frasa, “Allah telah mengutus Anak-Nya,” memiliki arti yang sama dengan ungkapan-ungkapan lain yang dalam Alkitab (Yoh. 3:16; Ibr. 1:1). Artinya Allah sejak dahulu kala telah menetapkan beberapa bentuk kepercayaan di antara manusia, dengan berbagai cara pewahyuan menyatakan diri-Nya kepada para leluhur, memberikan hukum Taurat kepada Musa. Akhirnya, dalam belas kasihan dan kasih sayang-Nya kepada manusia, memberikan satu pernyataan yang lebih jelas dan sempurna tentang kehendak-Nya. Melalui pemberitaan seseorang yang memiliki keunggulan dan otoritas yang jauh lebih besar dari yang pernah ada, yaitu melalui Anak-Nya sendiri. Pribadi yang dinyatakan di sini untuk diutus ke dalam dunia, dengan cara yang khas adalah Anak Allah. Ayat ini juga menyiratkan bahwa Ia ada bersama Allah, di pangkuan Bapa sebelum Ia diutus ke dalam dunia.<sup>37</sup> Dia yang langsung berasal dari Allah sendiri, dijadikan dari seorang perempuan sesuai dengan janji (Kej.3:15), dihasilkan oleh kuasa Allah di dalam rahim anak dara Maria tanpa campur tangan manusia, oleh karena itu Dia disebut Anak Allah (Luk. 1:35).<sup>38</sup> Ini menyiratkan bahwa Anak Allah telah ada sebelum inkarnasi-Nya (Yoh. 16:28). Juruselamat sering digambarkan sebagai diutus ke dalam dunia, dan datang dari Allah.<sup>39</sup> Oleh karena itu, harus sudah ada sebelum inkarnasi dalam kemuliaan surgawi bersama Bapa (Kol 1:15-19; Yoh 1:1).

Ini tidak menyiratkan adanya perpindahan atau perubahan tempat, tetapi hanya menunjukkan adanya sifat manusiawi, juga tidak menyiratkan adanya superioritas dan inferioritas, karena walaupun Kristus sebagai manusia, dan dalam kapasitas jabatan-Nya sebagai Pengantara, lebih rendah daripada Bapa, tetapi bukan dalam hal kodrat ilahi-Nya atau sebagai Anak Allah. Ini menunjukkan bahwa Ia sudah ada sebelum Ia diutus. Pribadi yang berbeda dari Bapa, jika tidak demikian, maka Ia tidak dapat dikatakan diutus oleh Bapa. Ada keselarasan dan kesepakatan yang utuh di antara keduanya, Bapa setuju mengutus Anak-Nya, dan Anak setuju untuk diutus. Jabatan sebagai Pengantara dan pengambilalihan kodrat manusiawi-Nya untuk melaksanakan karya penebusan dilakukan bersama dengan Bapa-Nya, yang darinya sebagai Perantara Ia menerima tugas dan amanat-Nya.<sup>40</sup> Tujuan Allah mengutus

---

<sup>36</sup> Guthrie. *Galatians*, 113.

<sup>37</sup> Guthrie. *Galatians*, 113.

<sup>38</sup> Herman N. Ridderbos. *The International Commentary on the New Testament*. (Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Co., 1988), 151.

<sup>39</sup> Fung, *Galatians*, 186.

<sup>40</sup> Longman, *Romans-Galatians*, 608.

Anak-Nya adalah untuk menebus umat dari bawah Hukum Taurat, agar dapat menikmati kemerdekaan dan sukacita dari rumah Bapa. Orang percaya bukan lagi bayi di bawah umur atau hamba, tetapi anak yang menjadi ahli waris Allah. Mereka tidak lagi hidup sebagai budak dosa, tetapi sebagai orang merdeka karna karya penebusan Kristus. Mereka diangkat menjadi anak-anak-Nya.<sup>41</sup> Keadaan ini berbeda dengan keadaan perbudakan di bawah Hukum Taurat.

Dia datang ke dunia lebih dari sekadar membebaskan manusia dari belenggu hukum Taurat. Dia datang dalam natur manusia, menderita dan mati bagi manusia. Dia menebus manusia dari murka Allah dan kutuk hukum moral, yang sebagai orang berdosa berada di bawahnya. Itu adalah belas kasihan yang dicurahkan pada saat manifestasi-Nya. Ia diutus untuk menebus umat supaya dapat menerima pengangkatan menjadi anak, dan tidak lagi diperhitungkan dan diperlakukan sebagai hamba, tetapi sebagai anak-anak yang telah dewasa. Mereka diberi kebebasan dan hak-hak istimewa yang lebih besar.<sup>42</sup> Israel adalah anak Allah, anak sulung-Nya (Rm. 9:4), tetapi sekarang di bawah Injil, orang-orang percaya menerima pengangkatan sebagai anak. Hal ini membuat mereka mampu berdoa dan memandang Allah sebagai Bapa (Gal. 4:6).<sup>43</sup> Oleh karena itu adalah kelemahan dan kebodohan yang paling besar jika orang percaya kembali kepada hukum Taurat, dan mencari membenaran melalui perbuatan-perbuatan hukum Taurat.

### **Perealisasi Kasih Allah**

Ungkapan “Lahir dari Seorang Perempuan dan Takluk kepada Hukum Taurat,” ini menekankan hakekat dari penggenapan waktu Allah, bahwa kedatangan Kristus itu lahir melalui seorang Perempuan. Kristus lahir sebagai seorang manusia, dan tunduk di bawah Hukum Taurat. Semuanya ini merupakan perealisasi kasih Allah.

### ***Lahir dari Seorang Perempuan***

Istilah “dijadikan dari seorang perempuan,” adalah Sang Anak menampakkan diri-Nya sebagai seorang manusia, Ia mengambil rupa seorang manusia, berlawanan dengan rupa malaikat atau rupa lainnya. Mesias memiliki tubuh manusia yang sempurna, dengan semua atribut kemanusiaan hanya saja tidak dicemari oleh dosa.<sup>44</sup> Inilah kenosis, pengosongan

---

<sup>41</sup> Hendriksen, *Galatians*, 161.

<sup>42</sup> Hawthorne, Gerald F, Ralph P. Martin and Daniel G. Reid. *Dictionary of Paul and His Letters*. (England: Inter Varsity Press, 1997), 450.

<sup>43</sup> Martin Davie. *New Dictionary of Theology*. (Illionis: IVP Academic, 2016), 187.

<sup>44</sup> John Gill, *John's Gill Commentary of the New Testament Commentary*. (Michigan: Inter-Varsity Press: 1989), 188.

keilahian (Flp. 2:5-8). Frasa “lahir dari seorang perempuan,” tidak secara khusus mengacu pada kelahiran dari seorang perawan, dan menggambarkan asal-usul manusia dari sisi kelemahan dan ketergantungannya (Ayb. 14:1; Mat. 11:11). Paulus tidak memikirkan perbedaannya, tetapi identitas kelahiran Kristus dan kelahiran manusia. Di Betlehem terlihat Yesus sebagai bayi yang terbaring di pelukan ibu-Nya. Anak Allah sebagai bayi manusia, yang mengambil kehidupan-Nya dari seorang wanita yang lemah (Rm. 1:3-4; Rm. 9:5; 2 Kor. 13:4; Ef. 4:9-10; Kol. 1:15; Kol. 1:18; Kol. 2:9; 1Ti. 3:16).<sup>45</sup> Di sini terdapat penjelasan tentang keadaan Pribadi Ilahi dan cara-Nya berbicara di dunia. Ia menjadi sungguh-sungguh seorang manusia, tidak hanya mengambil ke atas diri-Nya keserupaan dengan natur manusia, tetapi menjadi sungguh-sungguh seperti itu, tunduk pada segala kelemahan natur manusia, dan dicobai tetapi tidak berdosa (Ibr. 4:15; bdk. Ibr. 2:17).

Kata “dijadikan,” digunakan untuk menyatakan kuasa Allah dalam inkarnasi-Nya yang penuh misteri, pembuahan dan kelahiran-Nya yang ajaib, tidak diciptakan seperti Adam, atau diperanakan oleh manusia sebagaimana pada umumnya. Beberapa salinan Alkitab menuliskan, “dilahirkan oleh seorang perempuan,” versi bahasa Arab dan Etiopia menyatakan, “dari seorang Perempuan,” yang sejak semula dikatakan sebagai benih-Nya. Lahir dari seorang perempuan tanpa laki-laki, seorang perawan seperti yang telah dinubuatkan, tidak hanya dibuat dan dibentuk di dalam dia, tetapi juga dari darah dan dagingnya. Dia mengambil bagian darinya untuk menunjukkan kerendahan hati, dan ketika dosa masuk ke dalam dunia oleh seorang perempuan, Juruselamat datang dengan cara yang sama.<sup>46</sup> Ini menegaskan kenyataan inkarnasi atau kemanusiaan Kristus yang sejati (Ayub.14:1), manusia yang dilahirkan oleh seorang perempuan (Mat.11:11).

Setiap pembaca tentu saja tahu siapa perempuan itu. Tidak adanya singgungan lebih lanjut tentang Maria dalam surat-surat Paulus, bahkan tidak pernah menyebut namanya, menunjukkan penghormatan terhadap “Perawan Suci,” seperti yang terdapat dalam gereja-gereja Yunani dan Romawi setelah zaman Rasuli. Kata ini pertama kali muncul dalam Injil-injil apokrif dan kemudian di antara para bapa gereja abad ke-4 atau ke-5, ketika istilah “bunda Allah” mulai digunakan secara umum.<sup>47</sup> Kelahiran Kristus sebagai manusia adalah hal yang luar biasa, bukankah aneh jika Paulus mengatakan bahwa Juruselamat lahir dari seorang perempuan? Semua orang dilahirkan oleh seorang perempuan, dan sulit untuk melihat hal

---

<sup>45</sup> Longman, *Romans-Galatians*, 608.

<sup>46</sup> Ridderbos, *New Testament*, 151.

<sup>47</sup> John Walvoord, *The Bible Knowledge Commentary of the New Testament*, (Colorado: David C. Cook, 1983), 605.

seperti itu disebutkan seolah-olah itu luar biasa?<sup>48</sup> Paulus berpikir dengan penuh keyakinan tentang kelahiran Tuhan dari seorang perawan. Memang benar bahwa dalam tulisan-tulisan Paulus tidak ada referensi yang pasti tentang Maria mengandung tanpa noda, tetapi harus diingat bahwa tidak ada satu peristiwa pun dalam tulisan-tulisan Paulus yang memerlukan rujukan semacam itu. Injil Lukas ditulis di bawah arahan Paulus dan mengilustrasikan ajarannya, memberikan penjelasan yang paling lengkap tentang keadaan Maria yang tanpa noda.

Adalah suatu keharusan bahwa Penebus tanpa dosa. Jika Ia ingin menolong manusia, Ia tidak bisa mengambil bagian dalam kejahatan yang harus disingkirkan-Nya (Ibrani 7:26). Dosa manusia bukan hanya aktual tetapi juga asli. Ini merupakan konsekuensi dari pencabutan karunia kebenaran Allah yang pertama setelah pelanggaran Adam. Hal itu merupakan pemutarbalikan kehendak manusia yang turun-temurun, dan pencemaran terhadap kasih karunia Tuhan. Dengan demikian dituntut penampakan Manusia Tanpa Dosa. Ia benar-benar mengambil bagian dalam sifat alamiah manusia, namun bebas dari warisan kejahatan dan kekurangan. Masuk ke dalam kehidupan manusia, berbagi warisan daging dan darah tanpa berbagi tradisi dosa. Inilah makna kelahiran Tuhan dari seorang perawan, “Karena Dia telah menjadi dosa karena kita yang tidak mengenal dosa, supaya kita menjadi orang yang dibenarkan dalam Dia,” maka dalam pengertian yang tegas dan eksklusif ini Dia “dilahirkan dari seorang perempuan.”<sup>49</sup> Ketika Tuhan merendahkan menjadi anggota keluarga manusia, Dia menganugerahkan kepada kehidupan keluarga konsekrasi terbesar yang pernah diterima sejak awal sejarah manusia. Dia memang tidak memiliki bapa duniawi, tetapi tunduk pada Yusuf sebagai bapa asuh-Nya dan Maria sebagai bunda-Nya. Ia tunduk, namun Ia tetap memberkati mereka. Di setiap zaman orang-orang Kristen suka memikirkan gambaran rumah yang tidak ada bandingannya itu, mula-mula di Betlehem dan kemudian di Nazaret.<sup>50</sup> Rumah dimana Yesus diasuh dan dilatih oleh Maria, dan yang untuknya Yusuf bekerja keras.

Ia memiliki natur manusiawi dalam segala kelengkapannya yaitu tubuh, jiwa, dan roh. Bersatu dengan kemanusiaan yang sempurna ini adalah kodrat Ilahi yang tak terbatas dengan segala kesempurnaannya yang mulia. Natur manusiawi adalah bait suci, natur Ilahi adalah kemuliaan yang berdiam di dalam bait suci. Sifat manusiawi adalah awan, sifat Ilahi adalah matahari yang bersinar melalui awan itu, memberikan cahaya dan kehidupan bagi jiwa manusia. Ketika Dia berbicara, kata-kata manusiawi-Nya menyampaikan hikmat Ilahi. Ketika

---

<sup>48</sup> Hendriksen, *Galatians*, 163.

<sup>49</sup> *Ibid*, 164.

<sup>50</sup> Ridderbos. *New Testament*. 152.

Dia melakukan mukjizat, tangan manusiawi-Nya adalah sarana kuasa Ilahi. Ketika Dia mengasihi, hati manusia-Nya dipenuhi dengan kasih yang tak terbatas, tak berubah dan kekal.<sup>51</sup>

### ***Takluk kepada Hukum Taurat***

Ungkapan “Lahir di bawah hukum Taurat” dalam bentuk akusatif menyiratkan gerakan atau transisi dari keadaan yang sudah ada sebelumnya ke dalam keadaan tunduk pada hukum Taurat lebih spesifik, dan mendefinisikan kemanusiaan Kristus dalam aspek kebangsaan dan keagamaannya. Ia tidak hanya dilahirkan oleh seorang perempuan seperti yang lainnya, tetapi juga bangsa teokrasi Yahudi, dan karenanya tunduk pada semua peraturan dan kewajiban agamanya. Hal itu dilakukan untuk menebus mereka yang berada di bawah perjanjian hukum Taurat. Seorang bukan Yahudi tidak dapat menyelamatkan dunia dari kutuk hukum Taurat, hanya di Israel semua syarat historis itu terpenuhi, karena itu keselamatan berasal dari orang Yahudi (Yoh. 4:22), dari mereka keselamatan itu dapat disalurkan kepada seluruh umat manusia.<sup>52</sup> Sebagai salah satu dari umat yang mengambil bagian dalam natur manusia, ia tunduk pada Hukum Allah. Dia mengambil tempat di bawah Hukum Taurat agar dapat mencapai tujuan penting bagi mereka yang berada di bawahnya. Ia menundukkan diri-Nya agar dapat menjadi salah satu dari mereka untuk melaksanakan karya penebusan.<sup>53</sup> Supaya di dalam Dia segala rancangan Allah digenapi, dan oleh kematian-Nya seluruh tuntutan hukum Taurat ditiadakan. Hukum Taurat telah mati ketika Anak Allah mati di kayu salib.

Hukum yang dibicarakan di sini adalah hukum upacara atau moral. Kata “hukum” digunakan dua kali dalam kalimat yang membentuk teks ini. Kedua kasus tersebut memiliki makna yang sama. Kata di sini tidak dapat berarti hukum upacara, karena akan membatasi berkat-berkat yang mengalir dari penebusan Kristus kepada orang-orang Yahudi, dan juga akan membuat keselamatan Injil tidak lebih dari sekadar pembebasan dari upacara-upacara ritual.<sup>54</sup> Ini adalah hukum moral, hukum yang di bawahnya umat manusia diciptakan. Hukum ini harus ditaati, dan yang dengannya mereka semua akan dihakimi pada hari penghakiman.<sup>55</sup> Rujukan utama dalam semua ini jelas adalah hukum Musa. Seluruh konteksnya menunjukkan bahwa petobat-petobat bukan Yahudi di Galatia juga termasuk di dalamnya, dan mereka juga dianggap telah menjalani disiplin dasar, sampai pada titik tertentu yang serupa dengan orang

---

<sup>51</sup> Luka Wassif. *Acts and Pauline Letters*. (Shouthern United State: Coptic Orthodox, 2006), 154.

<sup>52</sup> Hendriksen. *Galatians*, 165.

<sup>53</sup> Warren W. Wiersbe, *The Wiersbe Bible Commentary*. (Colorado: David C. Cook, 2003), 167.

<sup>54</sup> Ridderbos. *New Testament*. 153.

<sup>55</sup> Longman. *Romans -Galatians*. 608.

Yahudi.

Sebagai pribadi Ilahi yang mengambil bagian bersama Bapa dalam ke-Allahan, Ia tidak tunduk pada hukum apa pun, sebagai manusia yang kudus secara sempurna, Ia juga tidak tunduk pada hukum upacara, yang di dalam segala hal menyiratkan keberdosaan manusia. Namun demi umat manusia dan keselamatannya, Ia merendahkan diri dan tunduk kepada hukum Taurat. Ia lahir dari seorang perempuan Yahudi, sebagai seorang anak Abraham, Ia dibuat di bawah hukum upacara, disunat pada hari yang kedelapan, merayakan hari raya Pondok Daun, Paskah, dan sebagainya. Dia adalah tujuan utama dan pusat dari hukum itu. Hukum dibuat untuk-Nya dan Dia datang untuk menggenapinya. Ditempatkan di bawah hukum Taurat sebagai perjanjian perbuatan, agar sebagai jaminan bagi umat-Nya, Ia dapat memenuhi segala tuntutan hukum Taurat.<sup>56</sup> Ia menempatkan diri-Nya di bawah konstitusi moral yang sama dengan konstitusi moral manusia, dan yang pada mulanya menempatkan Adam di taman Eden. Adalah tepat mengatakan bahwa Mesias secara sukarela menempatkan diri-Nya di bawah hukum ini. Dalam natur Ilahi-Nya, jauh melebihi hukum moral yang sesuai dengan kodrat manusia, Sang Pencipta tidak dapat tunduk kepada hukum ciptaan. Dengan kebajikannya yang tidak dapat dipahami, menempatkan diri-Nya di bawah hukum yang telah Ia tetapkan bagi ciptaan. Tetapi setelah Anak Allah menempatkan diri-Nya di bawah kodrat manusia, Ia menjadi tunduk pada hukum itu. Inilah tujuan dan rencana kedatangan-Nya ke dalam dunia, “Untuk menebus mereka yang berada di bawah hukum Taurat, supaya kita menerima pengangkatan sebagai anak (Rm. 8:15).”<sup>57</sup> Allah berurusan dengan umat bukan seperti seorang tuan dengan hambanya, tetapi seperti seorang bapa dengan anak-anaknya, tidak menuntut melakukan pelayanan yang keras dan memberatkan, tetapi ketaatan yang rasional dan tulus.

Istilah “takluk di bawah hukum Taurat” ini tidak dimaksudkan untuk membatasi bahwa seolah-olah ini berarti hanya orang Yahudi yang dilahirkan saja. Ungkapan ini menyampaikan gagasan tentang penundukan dan perendahan diri (Ibr. 5:8). Hukum Taurat bagi orang Yahudi adalah hukum moral yang dalam berbagai tingkatannya merupakan alat penghukuman. Anak Allah sekarang berada di bawah kuasa hukum Taurat. Sebagai manusia, Ia berada di bawah hukum Taurat, dan sebagai orang Yahudi, Ia berada di bawah penerapannya yang paling ketat. Ia tidak menolak satu pun dari beban-beban yang ditimbulkan oleh kelahiran-Nya. Ia tunduk bukan hanya pada tuntutan moral umum dari hukum Ilahi bagi manusia, tetapi juga pada semua kewajiban dan kepatutan yang berkaitan dengan posisi-Nya sebagai manusia, bahkan pada

---

<sup>56</sup> Frank E. Gaebelin, *The Expositor Bible Commentary New Testament*. (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1979), 608.

<sup>57</sup> Ridderbos. *New Testament*. 153.

peraturan-peraturan ritual yang harus dihapuskan oleh kedatangan-Nya. Ia memberikan teladan yang sempurna tentang kesetiaan.<sup>58</sup> Anak Allah yang akan mengakhiri perbudakan hukum Taurat diutus untuk mematahkannya. Ia memikul kuk hukum Taurat supaya Ia dapat mematahkannya, dan mengambil rupa seorang hamba untuk memenangkan hak milik orang percaya.

Hukum Taurat Musa adalah tinggi dan kudus, tetapi ketika dipaksakan sebagai sesuatu yang diperlukan untuk keselamatan, Paulus menyebutnya sebagai sesuatu yang berasal dari zaman yang telah berlalu dan dari sistem yang sudah kuno. Kedudukan sebagai anak dan ahli waris ilahi (Gal. 3:29), menunjukkan orang percaya di bawah dispensasi lama. Pada prinsipnya adalah anak-anak dan ahli waris, tetapi pada kenyataannya masih berada dalam status sebagai murid. Mereka tidak memiliki kebebasan yang lebih besar daripada seorang budak, namun sekarang dengan kedatangan Kristus, masa kedewasaan telah tiba. Paulus mengungkapkan keterkejutan yang menyakitkan ketika melihat jemaat Galatia Kembali ke kondisi mereka yang dulu, yaitu sebagai murid dan budak.<sup>59</sup> Tuhan datang untuk menebus mereka yang berada di bawah hukum Taurat, untuk membatalkan upacara Yudaisme yang memberatkan, dan menerima pengangkatan sebagai anak. Kristus telah menderita untuk orang percaya, supaya dapat menerima pengangkatan sebagai anak, tetapi jika tidak terus hidup dengan saleh seperti anak-anak Allah, tidak ada gunanya menerima pengangkatan ini, (Rm. 8:14).<sup>60</sup>

Ketaatan Kristus kepada hukum Taurat bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja setelah berinkarnasi. Ini bukan hanya merupakan bagian tidak terpisahkan, tetapi juga yang sangat penting dari karya penebusan-Nya. Ia datang bukan untuk berdiri di bawah hukum Taurat, tetapi untuk berdiri di atasnya. Ini hanya dapat dilakukan-Nya dengan menggenapinya, dan melaksanakan maknanya yang lebih tinggi dan lebih rohani, dan membuat kebenaran, kemurnian, dan kekudusan Allah bersinar melalui selubung lahiriah dari hukum-hukum dan ketetapan-ketetapan-Nya.<sup>61</sup> Terlebih lagi, Dia adalah akhir dari hukum Taurat dan semuanya menunjuk kepada-Nya. Jenis dan upacara semuanya menemukan penggenapannya di dalam pribadi dan karya-Nya. Semua pengorbanan disempurnakan oleh penderitaan-Nya. Kebenaran yang sesungguhnya adalah fakta bahwa Kristus telah dijadikan di bawah hukum Taurat, menyatukan, meluruskan serta memulihkan semua hubungan Allah dengan manusia.<sup>62</sup> Allah memberikan hukum yang berlaku untuk seluruh generasi, sebuah hukum dengan berbagai

---

<sup>58</sup> Ibid, 153

<sup>59</sup> Hendriksen. *Galatians*, 166.

<sup>60</sup> Ridderbos. *New Testament*. 155.

<sup>61</sup> Guthrie. *Galatians*. 114.

<sup>62</sup> Ibid, 115.

sanksi, perintah, dan larangan dan itu telah digenapi, “Tidak ada satu iota atau satu titik pun dari hukum Taurat yang telah ditiadakan, atau menjadi batal.” Semuanya telah digenapi.

## **KESIMPULAN**

Dari berbagai data di atas, secara eksegetikal dapat disimpulkan bahwa ungkapan “genap waktunya” mengidentifikasi kegenapan waktu kedatangan Kristus. Kedatangan Kristus telah dinubuatkan di sepanjang perjanjian lama, dan bahkan telah melintasi periode antar perjanjian. Semua nabi Perjanjian Lama telah menubuatkan kedatangan Sang Mesias. Ini menegaskan akan adanya dua hakekat “Allah-Manusia” dalam Pribadi Kristus, yang adalah syarat bagi karya penebusan. Melalui tulisan ini, penulis berharap bahwa tulisan ini akan dapat memberi pencerah kepada pribadi-pribadi yang masih mempertanyakan tentang Kristus dan karya-Nya. Di sisi lain, penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan untuk penelitian-penelitian sejenis berikutnya.

## **KEPUSTAKAAN**

- Arndt, William F. and F. Wilbur Gingrich. *A Greek English Lexicon of the New Testament*. Chicago: The University of Chicago Press, 1995.
- Bromiley, Geoffrey W. *Theological Dictionary of The New Testament*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1992.
- Calvin, John. *Commentaries the Epistles of Paul to the Galatians and Ephesians*. Michigan: Baker Book House, tt.
- Colson, Howard P and Robert J. Dean. *Galatians: Freedom Through Christ*. Tennessee: Convention Press, 1972.
- Cole, R. Alan. *Tyndale New Testament Commentaries Galatians*. Michigan: Inter-Varsity Press: 1989.
- Davie, Martin. *New Dictionary of Theology*. Illinois: IVP Academic, 2016.
- Dunn, James D.G. *The theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Company, 1998.
- Hawthorne, Gerald F, Ralph P. Martin and Daniel G. Reid. *Dictionary of Paul and His Letters*. Illinois: InterVarsity Press, 1997.
- Fung, Ronald Y, K. *The Epistles to the Galatians*. Michigans: William B. Eerdmans Publishing Company, 1986.
- Gaebelein, Frank E. *The Expositor Bible Commentary New Testament*. Grand Rapid:

- Zondervan Publishing House, 1979.
- Guthrie, Donald. The New Century Bible Commentary Galatians. Grand Rapids: WM. B. Eerdmans Publ.Co.
- Gill, John. John's Gill Commentary of the New Testament Commentary. Michigan: Inter-Varsity Press: 1989.
- Hendriksen, William. Galatians, Ephesians, Philippians, Colossians, and Philemon. Michigan: Baker Books House, 1995.
- Lea, Thomas. Galatians Save by Grace. Tennessee: Conventions Press, 1995.
- Longman, Tremper III, and David E. Garland. The Expositor Bible Commentary Romans - Galatians. Grand Rapids: Zondervan, 2008.
- Ridderbos, Herman N. The International Commentary on the New Testament. Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Co., 1988.
- Rienecker, Fritz. A Linguistic Key to The Greek New Testament. Grand Rapids: Regency Reference Library, 1980.
- Scott, J. Julius. Jewish Background of the Testament. Grand Rapids: Baker Book House, 1995.
- Thielman, Frank. The Theology of the New Testament. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, tt.
- Walvoord, John. The Bible Knowledge Commentary of the New Testament. Colorado: David C. Cook, 1983.
- Wassif, Luka. Acts and Pauline Letters. Southern United State: Coptic Orthodox, 2006.
- Wiersbe, Warren W. The Wiersbe Bible Commentary. Colorado: David C. Cook, 2003.